



Model Pelayanan Holistik Gereja dalam Perspektif Injil Lukas: Studi Kasus Panti Asuhan Stergein

Yustinus¹, Christian Yobel², Sudarsono³, Brio Gideon Tambunan⁴

STT Bethel The Way Jakarta¹²³⁴

yustinus2011@gmail.com¹

Abstract

Children in orphanages face complex issues that are often not addressed holistically due to limited funds and resources. This qualitative case study, conducted at the Stergein Orphanage, aims to examine the implementation of holistic church ministry based on Luke 4:18-19 and to formulate an applicable ministry model for the local church. The findings reveal that while basic physical and spiritual needs are largely met, psychological aspects, particularly inner healing, remain unaddressed. Consequently, this study underscores the need for local churches to develop integrated psychological support programs to complement existing ministry efforts. The research offers novelty by systematically integrating the narrative of Luke 4:18-19 with the contextual case study of the Stergein Orphanage to propose an applicable model of holistic ministry.

Keywords: Luke 4:18-19; Holistic Ministry; Christian Orphanage; Local Church

Abstrak

Anak-anak di panti asuhan menghadapi masalah kompleks yang sering kali tidak tertangani secara holistik akibat keterbatasan dana dan sumber daya. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pelayanan holistik gereja berdasarkan Lukas 4:18-19 di Panti Asuhan Stergein dan merumuskan model pelayanan yang aplikatif bagi gereja lokal. Studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Panti Asuhan Stergein ini menemukan bahwa pelayanan jasmani dan rohani pada dasarnya sudah dipenuhi, namun aspek psikologi terutama terkait pemulihan jiwa belum terpenuhi. Berdasarkan temuan ini, gereja lokal perlu mengembangkan program pendampingan psikologis yang terintegrasi untuk melengkapi pelayanan di Panti Asuhan Stergein. Kajian ini menawarkan kebaruan dengan integrasi narasi Lukas 4:18-19 dan studi kasus Panti Asuhan Stergein untuk model pelayanan holistik yang aplikatif bagi gereja lokal.

Kata Kunci: Lukas 4:18-19; Pelayanan Holistik; Panti Asuhan Kristen; Gereja Lokal

PENDAHULUAN

Injil Lukas menampilkan Yesus sebagai pribadi yang melayani manusia secara utuh, meliputi dimensi spiritual, emosional, dan fisik. Secara teologis, pola ini dikenal sebagai pelayanan holistik yang menempatkan seluruh aspek kehidupan manusia sebagai objek perhatian Allah (Ma & Woolnough, 2010, p. 1). Lukas menggambarkan Yesus bukan hanya sebagai Guru dan Juru Selamat, melainkan juga sebagai Gembala yang peduli pada kebutuhan umat secara menyeluruh (Green, 1995, pp. 93-97). Teladan penggembalaan holistik dari Yesus ini menjadi dasar normatif bagi para pemimpin gereja masa kini dalam merespons kebutuhan umat secara menyeluruh (Rumahorbo, 2020). Lebih jauh, pelayanan Yesus yang bersifat inklusif menembus batas komunitas internal gereja dan menjangkau mereka yang terpinggirkan serta membutuhkan pemulihan menyeluruh (Bosch, 1997, p. 97). Dengan demikian, Injil Lukas memberikan landasan teologis yang kuat bagi gereja untuk menghadirkan pelayanan yang integratif, menyentuh seluruh dimensi kehidupan, dan relevan bagi semua kalangan.

Meskipun demikian, pemahaman tentang pelayanan holistik sering dipersepsikan secara berbeda. Sebagian menekankan pemberitaan Injil dan pertumbuhan rohani, sementara yang lain menonjolkan aspek sosial-karitatif sehingga misi menjadi terbatas hanya pada pemenuhan kebutuhan jasmani. Pandangan ini menunjukkan penyempitan makna, baik secara spiritual maupun sosial, yang menyimpang dari teladan Yesus. Padahal, teologi misi integral menegaskan bahwa keduanya tidak dapat dipisahkan karena Injil selalu menuntut pewartaan sekaligus tindakan nyata yang membawa keadilan dan pemulihan (Tendean, 2024). Perbedaan pandangan ini menimbulkan pertanyaan: bagaimana gereja dapat menghadirkan pelayanan holistik yang tepat, sesuai teladan Yesus dalam Injil Lukas, bagi konteks Panti Asuhan Stergein yang menghadapi kebutuhan anak-anak secara kompleks?

Narasi pelayanan Yesus dalam Injil Lukas menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut tidak dapat dipisahkan. Peristiwa pemberian makan lima ribu orang (Luk 9:10–17) memperlihatkan bagaimana Yesus secara simultan memenuhi kebutuhan jasmani sekaligus rohani umat. Dalam kisah ini, pewartaan Firman berjalan bersama dengan tindakan kasih yang konkret (Olorunnisola, 2015). Peristiwa ini menegaskan bahwa pelayanan holistik selalu bersifat integratif, menghubungkan pengajaran iman dengan pemenuhan kebutuhan nyata manusia.

Prinsip pelayanan holistik ini menjadi sangat relevan ketika diterapkan dalam konteks panti asuhan. Anak-anak dengan latar belakang yatim piatu atau keluarga miskin bukan hanya membutuhkan dukungan materi, tetapi juga pemulihan psikologis dan penguatan spiritual. Sayangnya, praktik pelayanan di banyak panti asuhan lebih menekankan pada aspek fisik dan pendidikan, sementara dimensi kejiwaan dan rohani cenderung terabaikan (Setiarini & Stevanus, 2021). Karena itu, pelayanan yang berorientasi pada pemulihan holistik menjadi sangat penting agar panti asuhan benar-benar berfungsi sebagai wadah pemulihan menyeluruh.

Panti Asuhan Stergein di Medan menjadi contoh nyata dari kompleksitas tersebut. Lembaga ini menampung anak-anak yatim piatu, korban perceraian, maupun keluarga miskin dengan latar belakang yang penuh trauma (Laia, 2023, p. 9 April). Upaya pemenuhan kebutuhan dasar memang telah berjalan, tetapi pelayanan gereja sering bersifat sporadis, lebih banyak berupa bantuan karitatif, dan belum menyentuh pemulihan jiwa serta identitas spiritual anak-anak. Kondisi ini menegaskan perlunya model pelayanan yang bukan hanya simbolik, melainkan praktis, sistematis, dan kontekstual.

Sejauh ini, penelitian yang membahas pelayanan holistik lebih banyak menyoroti praktik gereja lokal secara umum. Penelitian Berhita (2014) menyoroti peran gembala dalam membangun pelayanan holistik di lingkungan gereja lokal. Studi dari Lado (2022) yang mengkaji dimensi kemanusiaan dalam pelayanan gereja terhadap anak-anak marginal sebagai bagian dari teologi transformasi. Kemudian Penelitian Budiayana dan Arifianto (2021) menawarkan perspektif pelayanan holistik melalui pendekatan kewirausahaan untuk mendorong pertumbuhan gereja. Dengan demikian, belum ada studi yang secara khusus mengintegrasikan narasi Injil Lukas dengan praktik pelayanan holistik di panti asuhan tertentu. Inilah celah penelitian yang ingin dijawab dalam studi ini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini menawarkan kebaruan ilmiah pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini secara sistematis mengintegrasikan narasi Injil Lukas, khususnya Lukas 4:18–19 dengan praktik pelayanan holistik, sehingga pelayanan tidak hanya dipahami dalam dimensi sosial atau organisatoris, tetapi juga dalam kerangka teologis yang eksplisit. Kedua, penelitian ini menghadirkan aplikasi kontekstual melalui studi kasus Panti Asuhan Stergein, yang menunjukkan bagaimana model pelayanan holistik dapat diimplementasikan secara praktis untuk menjawab kebutuhan jasmani, rohani, dan psikologis anak-anak panti asuhan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pelayanan holistik gereja berdasarkan Lukas 4:18-19 di Panti Asuhan Stergein dan merumuskan model pelayanan yang aplikatif bagi gereja lokal. Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan pendekatan baru yang mengintegrasikan aspek teologis, pastoral, dan sosial dalam konteks nyata panti asuhan Kristen. Penelitian ini penting untuk menjawab secara nyata kontribusi pastoral gereja bagi pelayanan holistik di panti asuhan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus di Panti Asuhan Stergein untuk mengkaji praktik pelayanan holistik gereja lokal (Hammarberg et al., 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam dengan pengurus panti, observasi partisipatif selama empat tahun, dan telaah literatur teologis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik tematik Braun dan Clarke melalui proses koding, identifikasi pola, dan formasi tema. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut. Seluruh proses penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan informal dari pengurus Panti Asuhan Stergein. Seluruh proses wawancara dan observasi dilakukan secara sukarela, dengan penjelasan terlebih dahulu mengenai tujuan penelitian. Identitas responden dijaga kerahasiaannya untuk melindungi privasi responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Realitas Pelayanan di Panti Asuhan Stergein

Panti Asuhan Stergein merupakan lembaga sosial berbasis iman Kristen yang berlokasi di Medan, Sumatera Utara. Didirikan pada tahun 2017 oleh Edifarman Laia, panti ini bernaung di bawah Yayasan Stergein Haga Indonesia. Nama “Stergein” diambil dari bahasa Yunani *στοργή* (*storgé*), yang merujuk pada makna “kasih alami orang tua kepada anak” (Dean, 2024). Sedangkan “Haga” dalam bahasa Nias berarti cahaya (Lase, 2011, p. 232). Kombinasi makna tersebut mencerminkan visi lembaga sebagai wadah pemulihan dan harapan masa depan bagi anak-anak yang kehilangan dukungan keluarga.

Saat ini, panti mengasuh lebih dari dua puluh anak dengan latar belakang sosial yang kompleks, termasuk anak yatim, korban perceraian, anak-anak yang lahir di luar pernikahan, dan kemiskinan. Mayoritas anak berasal dari daerah-daerah yang secara ekonomi dan sosial tergolong marginal, seperti Pulau Nias, Dairi, Tanah Karo, Aceh, dan Tanjung Balai (Laia, 2023, p. 9 April). Fokus utama pelayanan diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dasar, pengembangan spiritual, dan akses terhadap pendidikan formal yang layak.

Dalam wawancara yang dilakukan pada tahun 2023, Edifarman Laia menyatakan bahwa tujuan utama pendirian panti ini adalah membentuk generasi yang takut akan Tuhan dan memiliki masa depan yang lebih baik melalui pendidikan dan pembinaan rohani. Namun demikian, pelaksanaan visi ini menghadapi tantangan serius, terutama dalam aspek finansial dan keterbatasan sumber daya manusia. Biaya operasional bulanan diperkirakan mencapai sekitar Rp.20.000.0.000, mencakup kebutuhan pokok seperti makanan, pendidikan, kesehatan, air, listrik, dan sewa tempat tinggal (Laia, 2023, p. 9 April). Dana operasional diperoleh melalui sumbangan dari mitra kerja tetap serta dukungan donatur yang dikumpulkan secara daring melalui platform seperti *Kitabisa.com*.

Ketergantungan pada donasi serta keterbatasan jumlah personel telah menimbulkan ketidakseimbangan antara beban pelayanan dan kapasitas manajerial. Seluruh tanggung jawab operasional dan pembinaan ditanggung oleh Edifarman Laia yang merangkap sebagai ketua yayasan sekaligus pembina tunggal. Kondisi ini secara langsung membatasi ruang bagi pengembangan pelayanan di aspek psikologis secara intensif dan berkelanjutan. Dalam situasi tertentu, keterbatasan dana memaksa pengelola untuk menunda pembayaran tagihan penting seperti biaya pendidikan dan air bersih, demi mengutamakan pemenuhan kebutuhan pokok harian (Laia, 2023, p. 9 April). Seperti dicatat oleh Byrne dan Nuzum (2020) bahwa keterbatasan struktur kepemimpinan dan sumber daya dapat menimbulkan kerentanan manajerial. Hal ini yang terlihat jelas di panti asuhan Stergein dan menjadi hambatan serius bagi kesinambungan pelayanan holistik.

Selain tantangan ekonomi dan keterbatasan dalam pelayanan, aspek psikologis anak-anak juga merupakan persoalan krusial yang perlu mendapatkan perhatian serius. Penelitian oleh Alem memperlihatkan bahwa anak-anak yatim piatu yang kehilangan orang tua umumnya mengalami tekanan psikologis seperti kecemasan, kesepian, gangguan identitas, dan rendahnya harga diri (Alem, 2020). Gejala ini bila tidak ditangani dapat menghambat perkembangan sosial dan spiritual anak secara berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi yang tepat dan berkelanjutan menjadi sangat penting ada di panti asuhan Stergein.

Meskipun dimensi spiritual telah dilayani secara konsisten melalui ibadah harian dan pengajaran Firman, aspek emosional dan psikologi belum mendapatkan penanganan sistematis. Hal ini tercermin dari minimnya kegiatan konseling, pemulihan trauma, maupun intervensi pastoral yang menyentuh luka batin akibat kehilangan, penolakan, atau pengalaman kekerasan (Laia, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dalam panti asuhan berisiko tinggi mengalami gangguan kejiwaan apabila tidak didampingi secara holistik (Alem, 2020; Mohammadzadeh et al., 2018). Oleh karena itu, perhatian yang seimbang terhadap aspek spiritual dan psikologis menjadi kebutuhan mendesak agar pelayanan benar-benar menyentuh pemulihan anak secara utuh.

Ketimpangan antara perhatian terhadap aspek spiritual dan kurangnya penanganan aspek kejiwaan mencerminkan belum terwujudnya pelayanan yang benar-benar menyentuh seluruh dimensi kehidupan anak secara utuh. Pelayanan yang terintegrasi secara holistik, sebagaimana dicontohkan oleh Yesus dalam Injil Lukas (Luk 9:10–17; 4:18–19), menuntut keterlibatan yang setara dalam pemenuhan kebutuhan rohani, fisik, dan psikologi. Yesus tidak hanya menyampaikan pengajaran rohani, tetapi juga memulihkan orang yang terpinggirkan dan menyentuh sisi terdalam dari penderitaan manusia (Green, 1995). Dengan demikian, pendekatan pelayanan yang dijalankan oleh Stergein baru mencerminkan sebagian dari dimensi holistik tersebut.

Untuk itu, keterlibatan aktif gereja lokal menjadi sangat penting dalam mendukung pelayanan panti secara menyeluruh. Kolaborasi antara gereja dan panti bukan hanya bersifat tambahan, melainkan sebuah keniscayaan untuk mengatasi keterbatasan internal yang dihadapi lembaga. Gereja dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam pelayanan yang kontekstual dan transformatif, menghadirkan kasih yang menyentuh tubuh, jiwa, dan roh anak-anak yang terluka.

Dasar Teologis Pelayanan Holistik Gereja Menurut Injil Lukas

Injil Lukas menyajikan gambaran Yesus sebagai teladan pelayanan yang utuh, yang tidak hanya menyampaikan kabar baik melalui perkataan, tetapi juga melalui tindakan nyata yang menjawab kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial manusia. Model pelayanan Yesus yang holistik tersebut harus

menjadi teladan bagi gereja (Carey, 2014). Puncak pemahaman ini tampak dalam deklarasi misi-Nya di Lukas 4:18–19, di mana Yesus menegaskan panggilan-Nya untuk membawa kabar baik kepada orang miskin, memberikan pembebasan bagi yang tertawan, memulihkan penglihatan bagi yang buta, serta membebaskan mereka yang tertindas. Pernyataan tersebut bukan sekadar program pribadi, melainkan manifestasi dari misi Kerajaan Allah yang menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Penulis Injil Lukas secara sengaja memodifikasi kutipan dari Yesaya 61:1–2 dan 58:6 guna mempertegas dimensi sosial dalam pelayanan Yesus, sehingga teks Lukas 4:18–19 harus dipahami sebagai panggilan misi gereja yang melampaui aspek spiritual semata dan mencakup pemulihan sosial yang konkret. Susanto dalam studinya menekankan bahwa dimensi sosial dalam pelayanan Yesus menjadi fondasi utama bagi gereja untuk mengembangkan pelayanan yang peka terhadap realitas sosial dan membentuk kehidupan jemaat secara holistik (Susanto, 2020). Dengan demikian, Lukas 4:18–19 dapat dipandang bukan hanya sebagai dasar spiritual, melainkan juga sebagai fondasi teologis dan praksis bagi pelayanan gereja yang kontekstual dan transformatif.

Pernyataan Yesus tersebut selaras dengan pandangan John Stott (2014, p. 25) yang menyatakan bahwa Injil Kristus adalah kabar baik bagi seluruh pribadi manusia dan untuk seluruh aspek kehidupan. Maka, pelayanan gereja yang setia pada misi Yesus tidak boleh terbatas pada pewartaan verbal atau ritual keagamaan, melainkan harus mewujudkan dalam tindakan nyata yang menyentuh roh, jiwa, dan tubuh manusia. Dalam kerangka ini, pelayanan holistik dimengerti sebagai panggilan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual, emosional, fisik, dan sosial dalam setiap bentuk pengembalaan dan pemberdayaan umat.

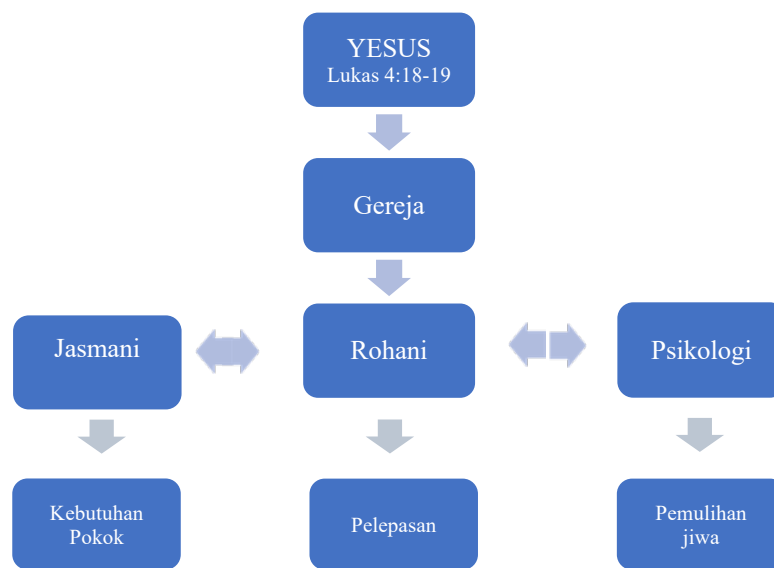
Implementasi pelayanan holistik oleh Yesus ditunjukkan secara nyata dalam berbagai peristiwa Injil Lukas, salah satunya adalah kisah pemberian makan lima ribu orang (Luk 9:10–17). Dalam kisah ini, Yesus tidak hanya mengajar, tetapi juga memenuhi kebutuhan dasar umat, dan menjadi sebuah integrasi antara pewartaan firman dan tindakan kasih yang konkret. Ini menjadi pola pelayanan yang sangat relevan bagi konteks Panti Asuhan Stergein, di mana gereja dipanggil tidak hanya memberikan pengajaran rohani, tetapi juga memenuhi kebutuhan hidup, pendidikan, dan pemulihan emosional anak-anak asuh.

Narasi lain seperti pertobatan Zakheus (Luk 19:1–10), perumpamaan “Orang Samaria yang Baik Hati” (Luk. 10:25–37), dan kisah “Lazarus dan orang Kaya” (Luk 16:19–31) menekankan pelayanan yang menjangkau mereka yang terpinggirkan secara sosial, ekonomi, dan religius. Yesus melampaui batasan etnis, status, dan struktur sosial, dan menghadirkan pemulihan martabat bagi mereka yang selama ini terabaikan (Yustinus, 2025). Shirley et al. (2024) dalam studinya menyatakan bahwa pemulihan martabat sebagai gambar Allah (*imago Dei*) merupakan misi gereja yang inklusif dan transformatif. Oleh karena itu, pelayanan holistik perlu menjadi tolak ukur utama bagi gereja dalam menghadirkan kasih Kristus yang nyata.

Pelayanan penyembuhan yang dilakukan Yesus juga menegaskan pendekatan yang menyeluruh. Dari menyembuhkan ibu mertua Simon (Luk. 4:38–39), membangkitkan anak yang mati (Luk 8:40–56), hingga membebaskan mereka yang dirasuki roh jahat (Luk 4:33–35; 8:26–39), Yesus menghadirkan pemulihan tubuh dan jiwa secara bersamaan. Bock (1996, Vol.1) dalam tulisannya menekankan bahwa penyembuhan tersebut bukan hanya demonstrasi kuasa, tetapi bagian integral dari pemulihan manusia secara holistik. Hal ini sangat relevan dengan konteks Panti Asuhan Stergein, di mana anak-anak datang dari latar belakang trauma psikologis dan potensi pengaruh spiritual negatif akibat budaya lokal atau pengalaman hidup sebelumnya.

Karena itu, narasi Injil Lukas menjadi dasar praktis bagi gereja dalam merancang pelayanan bagi anak-anak panti asuhan. Narasi pelayanan Yesus dalam Injil Lukas menegaskan kasih Allah yang inklusif, transformatif, dan menyeluruh (Herlianto, 1998, p. 123). Dengan dasar teologis ini, gereja lokal dapat mengembangkan pelayanan yang menyentuh dimensi terdalam kehidupan manusia, khususnya bagi anak-anak panti asuhan. Pelayanan yang sejati tidak berhenti pada tindakan karitatif atau insidental, melainkan terwujud dalam upaya transformatif, berkelanjutan, dan berorientasi pada relasi pemulihan. Dengan demikian, gereja yang meneladani misi Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Lukas 4:18–19 adalah gereja yang menghadirkan perawatan, pemulihan, dan pembebasan secara holistik.

Model Pelayanan Holistik Gereja Berbasis Injil Lukas dalam Konteks Panti Asuhan.



Gambar 1.

Model ini mengilustrasikan tiga dimensi utama pelayanan gereja terhadap anak-anak di panti asuhan berdasarkan Injil Lukas 4:18–19, dengan Kristus sebagai pusatnya. Dimensi jasmani (kebutuhan dasar fisik), rohani, psikologi (jiwa), saling terhubung dan harus diintegrasikan secara kontekstual. Kebutuhan psikologi memerlukan penanganan khusus untuk memberikan pelayanan pemulihan jiwa. Sementara kebutuhan rohani (spiritual) masih perlu dilengkapi dengan pelayanan pelepasan.

Implementasi dan Tantangan Pelayanan Holistik di Panti Asuhan Stergein

Berdasarkan hasil wawancara dengan Edifarman Laia selaku pembina sekaligus ketua Panti Asuhan Stergein, serta melalui observasi lapangan selama lebih dari empat tahun, diketahui bahwa pelayanan holistik yang dijalankan telah mencakup beberapa aspek fundamental sesuai dengan teladan pelayanan Yesus dalam Injil Lukas (Laia, 2023). Namun, implementasi tersebut masih belum menjangkau seluruh dimensi secara menyeluruh. Secara umum, pelaksanaan pelayanan di Stergein dapat dibagi ke dalam dua kategori: aspek yang telah dijalankan dengan konsisten, dan aspek yang masih belum mendapat perhatian memadai.

Aspek Pelayanan yang Sudah Diimplementasikan

Pertama, dalam hal pemberitaan Firman Tuhan, anak-anak panti menerima pengajaran secara rutin melalui ibadah pagi dan malam yang dipimpin oleh pembina, serta melalui kegiatan ibadah Kelompok Sel (Komsel) dan ibadah Minggu di gereja lokal. Kegiatan ini sejalan dengan misi Yesus untuk “memberitakan kabar baik kepada orang miskin” (Luk 4:18), dan menunjukkan adanya konsistensi dalam membangun dimensi spiritual anak-anak. Kedua, pemenuhan kebutuhan fisik seperti makanan dan tempat tinggal merupakan bagian inti dari pelayanan yang telah dijalankan secara berkesinambungan. Anak-anak menerima makanan sebanyak tiga kali sehari, meskipun belum selalu memenuhi standar gizi yang optimal. Kegiatan ini mencerminkan tindakan Yesus dalam Lukas 9:14–17 ketika memberi makan orang banyak, sebagai sebuah bentuk pelayanan yang menjawab kebutuhan dasar umat.

Ketiga, panti ini juga menunjukkan keberpihakan pada kelompok marginal dengan menerima anak-anak dari latar belakang keluarga yang terpinggirkan. Melalui penyediaan tempat tinggal, akses pendidikan, dan pengasuhan rohani, panti berupaya “membebaskan orang-orang yang tertindas” sebagaimana tertulis dalam Lukas 4:19. Keempat, dalam hal kesehatan jasmani, pembina berupaya menangani penyakit fisik yang dialami anak-anak melalui akses layanan medis yang tersedia. Aspek ini menjadi bagian dari pemeliharaan menyeluruh atas tubuh dan kehidupan anak-anak, sebagaimana pelayanan penyembuhan yang dilakukan Yesus dalam Lukas 5:12–26.

Aspek Pelayanan yang Masih Terbatas

Meskipun beberapa dimensi pelayanan telah berjalan, aspek spiritual yang lebih mendalam dan pemulihan kejiwaan belum mendapat perhatian yang sistematis. Salah satu hal yang belum diimplementasikan adalah pelayanan pelepasan dari pengaruh kuasa kegelapan, sebagaimana dicontohkan Yesus dalam Lukas 4:35. Hal ini relevan mengingat beberapa anak berasal dari konteks budaya yang masih terikat dengan kepercayaan tradisional, seperti kutukan nenek moyang dalam budaya Nias yang dikenal dengan sebutan *Ono Niha* (Telaumbanua, 2019). Praktik-praktik tersebut dapat menyisakan dampak spiritual yang menghambat pertumbuhan iman dan membentuk perilaku yang menyimpang jika tidak ditangani secara tepat melalui pelayanan pelepasan yang disertai pengajaran dan doa oleh hamba Tuhan yang kompeten.

Selain itu, pelayanan pemulihan jiwa dan identitas diri juga belum menjadi bagian integral dari pelayanan panti. Kisah pertobatan Zakheus dalam Lukas 19:1–10 menunjukkan pentingnya pemulihan martabat dan penerimaan identitas baru. Dalam konteks Stergein, pemulihan tersebut mencakup tiga dimensi; Pemulihan hati bapa, yang diperlukan untuk anak-anak yang kehilangan figur ayah, agar mereka dapat membangun keintiman dengan Allah sebagai Bapa yang baik dan penuh kasih (Kärkkäinen, 2015). Pemulihan citra diri, yang bertujuan memperbaiki pandangan negatif anak terhadap dirinya sendiri akibat stigma sosial, perundungan, atau pengalaman penolakan (Yustinus, 2025). Persepsi diri yang keliru berpotensi menimbulkan perasaan malu, rendah diri, dan penghambat pertumbuhan rohani maupun sosial (Grassman et al., 2021). Pemulihan luka batin, yang mencakup penyembuhan dari trauma masa lalu, seperti ditinggal orang tua, pelantaran oleh orang tua karena faktor ekonomi, penolakan, kekerasan, atau kehilangan kasih sayang. Luka batin yang tidak tertangani dapat berkembang menjadi hambatan emosional dan spiritual yang signifikan dalam jangka panjang.

Keterbatasan kapasitas pembina, baik secara personal maupun profesional, menjadi hambatan utama dalam implementasi pelayanan yang menyeluruh. Ketergantungan pada satu figur sebagai pengelola, pendidik, dan pembina spiritual mengakibatkan pelayanan menjadi terfragmentasi. Kondisi ini memperkuat urgensi keterlibatan gereja lokal sebagai mitra pelayanan strategis yang mampu mengisi celah dalam aspek psikologi, pelepasan spiritual, dan pendampingan pastoral.

Kehadiran gereja lokal sangat krusial untuk melengkapi pelayanan yang belum tersentuh, khususnya dalam bidang pelepasan spiritual dan pemulihan psikologi. Gereja dipanggil untuk menjadi mitra aktif dalam mewujudkan pelayanan yang transformatif, tidak terbatas hanya sebagai penyedia bantuan finansial, melainkan sebagai perpanjangan tangan kasih Allah yang menghadirkan pemulihan menyeluruh (Ladaphongphatthana, 2021). Dengan demikian, Panti Asuhan Stergein dapat menjadi ruang pelayanan yang utuh, integratif, dan mencerminkan teladan pelayanan Yesus sebagaimana diungkapkan dalam Injil Lukas.

Urgensi Pelayanan Holistik Gereja bagi Panti Asuhan Stergein

Pelayanan holistik merupakan paradigma pelayanan gereja yang menyentuh seluruh aspek kehidupan manusia secara integral, yakni spiritual, fisik, dan psikologi. Kata “holistik” lahir dari kata *holos* (Yunani) yang bermakna “seluruh” atau “utuh”. Jadi, pelayanan holistik adalah pelayanan yang mencakup atau bersifat menyeluruh (Saetban, 2022). Dalam konteks gerejawi, pelayanan holistik tidak hanya mencakup penyampaian firman Tuhan, melainkan juga perwujudan kasih Allah dalam bentuk nyata terhadap kebutuhan manusia secara menyeluruh: spiritual, emosional, dan fisik (Stevanus, 2018). Perspektif ini sangat penting terutama ketika gereja berhadapan dengan komunitas rentan seperti anak-anak yatim piatu di panti asuhan.

Panti Asuhan Stergein di Medan merupakan contoh nyata dari lembaga sosial yang menghadapi tantangan multidimensional. Anak-anak yang dibina di panti tidak hanya mengalami kehilangan figur orang tua, tetapi juga memikul beban psikologi yang berat akibat kemiskinan, trauma masa lalu, dan stigma sosial (Laia, 2023). Kehadiran gereja dalam pelayanan holistik menjadi sangat signifikan dalam rangka menjawab kebutuhan kompleks ini. Penelitian menyebutkan bahwa anak-anak panti asuhan lebih rentan mengalami gangguan psikologis dan gangguan perilaku jika dibandingkan dengan anak-anak dari lingkungan keluarga utuh (Meena, 2020). Dengan demikian, Panti Asuhan Stergein juga membutuhkan pelayanan holistik yang menyentuh aspek rohani, emosional, sosial, dan fisik untuk menjawab kompleksitas kebutuhan anak-anak yang diasuh.

Pelayanan holistik yang dilakukan oleh pembina Panti Asuhan Stergein saat ini telah mencakup aspek pengajaran firman secara rutin, pemenuhan kebutuhan pokok seperti makanan dan tempat tinggal, serta pendidikan formal. Setiap pagi dan malam, anak-anak mengikuti ibadah yang dipimpin langsung oleh pembina. Praktik ini mengindikasikan bahwa aspek spiritual telah memperoleh perhatian yang cukup. Selain itu, komitmen pembina untuk memberikan pendidikan formal hingga tingkat menengah juga sejalan dengan upaya pemulihan martabat anak dan pembentukan masa depan yang lebih baik, sebagaimana tercermin dalam Lukas 4:18–19.

Namun, terdapat keterbatasan signifikan dalam aspek pelayanan psikologi dan kejiwaan. Anak-anak dengan latar belakang pengalaman traumatis membutuhkan pemulihan emosional melalui pendekatan yang sistematis, seperti konseling, pelayanan *inner healing*, dan pendampingan pastoral (Aseleo et al., 2024). Penelitian Mohammadzadeh yang melibatkan 287 anak remaja berusia 12-18 tahun, dari enam panti asuhan di Malaysia, menunjukkan angka di atas 80% mengalami depresi,

kecemasan dan stres. Kemudian memiliki harga diri yang rendah, baik laki-laki maupun perempuan, yakni sekitar 70% (Mohammadzadeh et al., 2018). Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi psikologi yang berkelanjutan di panti asuhan, guna menangani dampak kejiwaan yang serius pada anak panti asuhan.

Temuan tersebut menggarisbawahi kebutuhan mendesak akan pelayanan gereja yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga responsif terhadap aspek psikologi anak-anak. Dalam hal ini, Pelayanan holistik Yesus sebagaimana digambarkan dalam Injil Lukas menjadi model yang kontekstual dan aplikatif dalam menjawab kebutuhan anak-anak di panti asuhan. Lukas menggambarkan pelayanan Yesus sebagai inklusif dan menyeluruh, Yesus menyembuhkan, mengajar, memulihkan martabat orang berdosa, dan memperhatikan kebutuhan dasar seperti makanan (Bosch, 1997, p. 55). Oleh karena itu, gereja yang meneladani teladan Yesus harus hadir lebih dari sekadar sebagai penyedia bantuan, tetapi sebagai mitra transformatif yang menghadirkan pemulihan menyeluruh bagi anak-anak panti asuhan.

Lebih lanjut, pelayanan gereja di panti asuhan tidak boleh bersifat parsial atau sesekali. Diperlukan pendekatan yang terintegrasi, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dalam studinya, Jatmiko menekankan bahwa pelayanan yang efektif menuntut pengoptimalan fungsi-fungsi jabatan kepemimpinan gereja, termasuk peran pastoral dalam konteks pengasuhan (Jatmiko, 2019). Oleh karena itu, kolaborasi yang sistematis antara gereja lokal dan pengurus Panti Asuhan Stergein perlu dibangun agar pelayanan yang diberikan benar-benar mencerminkan esensi pelayanan yang holistik.

Dalam kondisi pembina yang terbatas secara personal dan finansial, gereja berperan sebagai penyambung misi Kristus dalam konteks lokal. Pelayanan gereja tidak hanya memperluas jangkauan kasih Allah, tetapi juga menjadi bentuk konkret dari Amanat Agung yang diterjemahkan dalam pelayanan sosial. Konsep ini didukung oleh Berhutu yang menegaskan bahwa pelayanan holistik gereja harus menjadi perwujudan dari penggembalaan yang relevan dan kontekstual terhadap kebutuhan umat, terutama kelompok marginal (Berhutu, 2014). Dengan demikian, pelayanan gereja di panti asuhan bukan hanya ekspresi diakonia, tetapi juga manifestasi teologis dari panggilan gereja untuk menghadirkan Injil yang hidup, relevan, dan transformatif bagi kelompok marginal.

Dengan demikian, pelayanan holistik terhadap Panti Asuhan Stergein bukan hanya upaya sosial-karitatif, tetapi bagian dari tugas panggilan gereja untuk menghadirkan Kerajaan Allah dalam bentuk kepedulian terhadap anak-anak yang kehilangan perlindungan keluarga. Stott (1992, p. 120) kembali menekankan bahwa gereja adalah tubuh Kristus, di mana melalui kehadiran gereja, Allah melanjutkan pelayanan mengajar, menyembuhkan, melayani, dan mendamaikan. Dengan demikian, gereja lokal yang mengabaikan kebutuhan holistik komunitasnya berarti mengabaikan identitas esensialnya sebagai tubuh Kristus.

Sementara itu, dalam pelaksanaannya, pelayanan holistik yang dilakukan gereja perlu mempertimbangkan bahwa tidak semua penggembalaan memiliki kapasitas pelayanan yang sama. Perbedaan karunia, sumber daya, dan kekuatan internal menjadi tantangan dalam memenuhi seluruh spektrum kebutuhan anak-anak panti asuhan secara simultan. Oleh sebab itu, kemitraan antar gereja atau sinergi dengan pelayan Tuhan lainnya menjadi hal yang sangat diperlukan guna menjawab kompleksitas pelayanan ini secara lebih efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi lintas gereja mencerminkan semangat tubuh Kristus yang bekerja bersama sebagai satu kesatuan untuk menghadirkan kasih Allah secara utuh di tengah komunitas rentan seperti anak-anak panti.

Tiga prinsip utama yang dapat dijadikan pilar dalam pelayanan holistik gereja terhadap Panti Asuhan Stergein meliputi kehadiran nyata, pelayanan tanpa diskriminasi, dan keterpaduan pelayanan. Pertama, kehadiran fisik dan spiritual gereja merupakan bentuk representasi nyata dari perhatian dan kasih Kristus. Kehadiran ini tidak hanya memberikan dukungan moral, tetapi juga menjadi media pemulihan emosional bagi anak-anak, sebagaimana Yesus hadir di rumah Zakheus dan membawa perubahan transformatif (Luk 19:1–10). Studi dari Byrne dan Nuzum (2020) mencatat bahwa kehadiran pastoral memiliki dampak besar dalam memberikan rasa aman dan penghiburan, terutama dalam konteks trauma dan kehilangan. Kehadiran gereja tidak sekadar bersifat simbolis, tetapi merupakan instrumen pastoral yang strategis dalam pemulihan anak-anak panti asuhan.

Kedua, gereja perlu melayani tanpa memandang latar belakang sosial, etnis, atau ekonomi, sebagaimana dicontohkan dalam perumpamaan Orang Samaria yang baik hati (Luk 10:25–37), yang menekankan dimensi pelayanan yang inklusif dan universal. Siagian dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelayanan gereja wajib mencerminkan cinta kasih universal, tanpa memandang sekat demografis apa pun (Yustinus, 2025). Ketiga, gereja perlu menjalankan pelayanan yang menyeluruh, yang menyentuh roh, jiwa, dan tubuh berdasarkan Lukas 4:18–19 (Kgatle & Chigorimbo, 2024). Hal ini mencakup pengajaran firman, pemenuhan kebutuhan dasar, dan pemulihan jiwa melalui pendampingan spiritual dan psikologi.

Melalui ketiga prinsip ini, pelayanan holistik gereja dapat menjadi kekuatan pemulihan yang transformatif bagi anak-anak Panti Asuhan Stergein. Pelayanan yang dilakukan secara langsung, tanpa diskriminasi, dan menyentuh seluruh aspek kehidupan akan menjadi perpanjangan kasih Allah yang menyentuh kedalaman hidup anak-anak panti. Di tengah keterbatasan pembina internal panti, gereja lokal sebagai representasi tubuh Kristus di dunia, dipanggil untuk menjadi pelengkap nyata dalam menghadirkan kasih Yesus, bagi pemulihan utuh bagi kehidupan anak-anak di Panti Asuhan Stergein.

KESIMPULAN

Injil Lukas, melalui narasi pelayanan Yesus yang menyeluruh, dimulai dari pewartaan kabar baik, penyembuhan, hingga pembebasan dan pemulihan martabat manusia, menghadirkan sebuah kerangka teologis yang imperatif bagi gereja untuk melayani secara holistik. Teladan Yesus ini menuntut integrasi aspek fisik, spiritual, dan psikologi dalam sebuah pelayanan yang kontekstual. Oleh karena itu, sinergi aktif antara gereja lokal dan panti asuhan, yang mencakup pendampingan pastoral, konseling, dan dukungan material, bukan lagi sekadar opsi, melainkan sebuah keharusan untuk mewujudkan pelayanan yang benar-benar transformatif dan berkelanjutan bagi anak-anak. Penelitian ini mengungkap bahwa pelayanan holistik gereja berdasarkan Injil Lukas sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan dalam konteks Panti Asuhan Stergein. Temuan menunjukkan bahwa pelayanan yang dilakukan oleh pembina panti telah mencakup aspek spiritual dan fisik dasar, seperti pengajaran Firman Tuhan secara rutin dan pemenuhan kebutuhan pokok anak-anak. Namun demikian, pelayanan tersebut belum sepenuhnya menjangkau dimensi kejiwaan anak-anak yang mengalami trauma, kehilangan, dan tekanan emosional akibat latar belakang kehidupan mereka. Berdasarkan temuan ini, gereja lokal perlu mengembangkan program pendampingan psikologis dan pelepasan rohani yang terintegrasi untuk melengkapi pelayanan di Panti Asuhan Stergein.

DAFTAR PUSTAKA

- Alem, S. K. (2020). Investigating psychosocial problems of orphan children in primary schools. *Journal of Pedagogical Research*, 4(1), 46–56. <https://doi.org/10.33902/jpr.2020058810>
- Aseleo, K., Tresnawaty Ufi, D., Florawati Naisanu, M., & Marno Nigha, J. (2024). Trauma Healing terhadap Anak Korban Kekerasan dengan Pendekatan Mental-Spiritual. *Jurnal Pengabdian Sains Dan Humaniora*, 3(2), 117–125. <https://doi.org/10.32938/JPSH.V3I2.7866>
- Berhitu, R. J. (2014). Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 273–290. <https://doi.org/10.25278/jj.v12i2.019.273-290>
- Bock, D. L. (1996). *Luke (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic.
- Bosch, D. J. (1997). *Transformasi Misi Kristen ; Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah* (S. Suleeman (ed.); 1st ed.). PT BPK Gunung Mulia.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706QP063OA>
- Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2021). Pelayanan Holistik Melalui Strategi Entrepreneurship bagi Pertumbuhan Gereja Lokal. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 7(2), 116–127. <https://doi.org/10.47543/efata.v7i2.46>
- Byrne, M. J., & Nuzum, D. R. (2020). Pastoral Closeness in Physical Distancing The Use of Technology in Pastoral Ministry during COVID-19. *Health and Social Care Chaplaincy*, 8(2), 206–217. <https://doi.org/https://doi.org/10.1558/hsec.41625>
- Carey, G. E. (2014). *The Multiple Intelligences as Holistic Spiritual Formation in Youth Ministry*. George Fox University.
- Dean, D. J. (2024). The Relationships of New Testament Organizational Spirituality Behaviors and Altruistic Love. *Biblical Organizational Spirituality*, 3, 65–79. https://doi.org/10.1007/978-3-031-51761-7_4
- Grassman, D., Katz, A., Conforti-Brown, L., & Wilson, J. F. (2021). Validation of the Soul Injury Self-awareness Inventory. *Journal of Hospice & Palliative Nursing*, 23(6), 564–570. <https://doi.org/10.1097/NJH.0000000000000795>
- Green, J. B. (1995). The Theology of the Gospel of Luke. In *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139166683>
- Hammarberg, K., Kirkman, M., & De Lacey, S. (2016). Qualitative research methods: when to use them and how to judge them. *Human Reproduction*, 31(3), 498–501. <https://doi.org/10.1093/HUMREP/DEV334>
- Herlianto. (1998). *Pelayanan Perkotaan Tanggung Jawab Setiap Umat Kristen* (1st ed.). Yabina.
- Jatmiko, B. (2019). Optimalisasi Fungsi-Fungsi Jabatan Kepemimpinan Gerejawi sebagai Salah Satu Perwujudan Pelayanan yang Holistik. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 8(2), 133–156. <https://doi.org/10.46495/SDJT.V8I2.54>
- Kärkkäinen, V. M. (2015). Loving father, embodied son, and life-giving spirit: The Trinitarian narrative and liturgical experience. *Liturgy*, 30(1), 60–66. <https://doi.org/10.1080/0458063X.2014.952602/ASSET//CMS/ASSET/9E1070E2-192E-4E19-9E83-02320FCB49D8/0458063X.2014.952602.FP.PNG>
- Kgatle, M. S., & Chigorimbo, J. (2024). Towards Holistic Healing: A Pentecostal Ecotheological Perspective. *Religions*, 15(12), 1479. <https://doi.org/10.3390/REL15121479>
- Ladaphongphatthana, K. (2021). Holistic Orphan Care: A Call for Change in Caring for Orphans and Vulnerable Children. *Transformation*, 38(1), 78–92. <https://doi.org/10.1177/0265378820983355>
- Lado, G. A. (2022). Peran Gereja Membela Kemanusiaan Anak Marjinal: Upaya Teologi Transformasi Pelayanan Holistik. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 4(2), 226–235. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i2.160>
- Laia, E. (2023). *Wawancara Pribadi* (p. 9 April). Panti asuhan Stergein.

- Lase, A. (2011). *Kamus li Niha : Nias-Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Ma, W., & Woolnough, B. (2010). *Holistic Mission : God ' s Plan for God ' s People*. Fortress Press.
- Meena, R. (2020). Temperament and Behaviour Problems of Orphan Adolescents. *The International Journal of Social Sciences and Humanities Invention*, 7(11), 6314–6318.
<https://doi.org/10.18535/ijsshi/v7i011.06>
- Mohammadzadeh, M., Awang, H., Kadir Shahar, H., & Ismail, S. (2018). Emotional Health and Self-esteem Among Adolescents in Malaysian Orphanages. *Community Mental Health Journal*, 54(1), 117–125. <https://doi.org/10.1007/S10597-017-0128-5/METRICS>
- Olorunnisola, T. S. (2015). The Church in Conversation for Social Transformation: From Christology to Christo- Praxis. *International Journal of Philosophy and Theology (IJPT)*, 3(2).
<https://doi.org/10.15640/IJPT.V3N2A7>
- Rumahorbo, H. (2020). Keteladanan Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 135–154.
- Saetban, S. (2022). Makna Iman Dalam Pelayanan Holistik. *Journal Kerusso*, 7(1), 58–71.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.233>
- Setiarini, M., & Stevanus, K. (2021). Dinamika Psikologis Remaja Di Panti Asuhan: Studi Fenomenologi. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 4(1), 10–20.
<https://doi.org/10.53547/DIEGESIS.V4I1.90>
- Shirley, T. W., Nel, M., & Meyer, E. E. (2024). Building welcoming and inclusive congregations: Biblical hospitality as a theological paradigm. *Verbum et Ecclesia*, 45(1).
<https://doi.org/10.4102/VE.V45I1.3015>
- Stevanus, K. (2018). Mengimplementasikan Pelayanan Yesus Dalam Konteks Misi Masa Kini Menurut Injil Sinoptik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 1(2), 284–298.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.21>
- Stott, J. (1992). *The Contemporary Christian: An Urgent Plea For Double Listening*. IVP Books.
- Stott, J. R. W. (2014). *Christian Mission in the Modern World*. IVP Books.
- Susanto, H. (2020). Panggilan Sosial Gereja Berdasarkan Pelayanan Yesus Dalam Lukas 4:18-19: Sebuah Upaya Merevitalisasi Pelayanan Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 19(1), 97–112. <https://doi.org/10.36421/veritas.v19i1.356>
- Tendean, D. S. (2024). Misiologi dan Pelayanan Holistik Sebagai Dasar Kepedulian Sosial: Implementasi Prinsip Yakobus 2: 14-17. *Manna Rafflesia*, 11(1), 358–377.
https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/493
- Tuhoni Telaumbanua. (2019). Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias. *Jurnal Sundermann*.
- Yustinus. (2025a). Strategi Pembinaan Kesehatan Mental di Panti Asuhan Kristen dalam Menghadapi Fenomena Perundungan. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 41–54. <https://doi.org/10.1002/WPS.20349>
- Yustinus. (2025b). Yesus sebagai Juru Selamat Dunia dalam Dialog dengan Perempuan Samaria: Kajian Kristologis Yohanes 4:1-42. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 7(2), 248–258. <https://doi.org/10.59177/VERITAS.V7I2.378>
- Yustinus, Y. (2025c). Orang Samaria di Tengah Krisis Empati: Teologi Belas Kasih dalam Aksi Nyata. *Jurnal Lentera Nusantara*, 4(2), 132–149.